

Inovasi Sosial di Yogyakarta: Pengabdian Masyarakat dalam Membangun Harmoni Keagamaan

Rahmat Fajri

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; santi.rimadias@ibs.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Yogyakarta;
Religious Harmony;
Social Innovation

Article history:

Received 2023-08-02
Revised 2023-10-21
Accepted 2023-12-20

ABSTRACT

The aim of carrying out this service is to carry out social innovation in Yogyakarta in community service in building religious harmony. The community service initiative in Yogyakarta uses the ABCD approach to strengthen religious harmony by identifying and exploiting local potential, involving the community in training, cross-institutional collaboration, and implementing small programs. Through active participation and dissemination of results to stakeholders, this initiative aims to build mutual understanding and interfaith cooperation amidst the diversity of Yogyakarta society. The results of community service in Yogyakarta by identifying local potential, such as stories, religious figures, places of worship, festivals and traditions, as resources for building religious harmony. Next steps involve establishing working groups, training, and inter-agency collaboration to implement small programs with active community participation, evaluated periodically. Community participation in small group discussions is key in understanding religious needs and expectations, embracing diversity of views, and creating local solutions. Training and the formation of working groups succeeded in strengthening individual skills and the collective capacity of society, creating positive changes in both the short and long term. Dissemination of results through social media and community meetings ensures that inspiration and learning from this social innovation can reach communities in various regions.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Rahmat Fajri
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; santi.rimadias@ibs.ac.id

1. PENDAHULUAN

Harmoni keagamaan memegang peranan krusial dalam mengamankan stabilitas sosial dan membentuk landasan untuk kerjasama antarumat beragama (Abas, 2020; Arif, 2018; Ismail, 2019). Keberadaan harmoni ini menciptakan lingkungan yang damai dan tanpa konflik, mencegah potensi ketegangan antar kelompok keagamaan yang dapat menghambat perkembangan masyarakat (Tlonaen & Saingo, 2023). Lebih dari sekadar mencegah konflik, harmoni keagamaan juga berfungsi

sebagai pendorong integrasi sosial, memperkuat jaringan komunitas, dan merawat keberagaman sebagai sumber kekayaan budaya. Keberagaman yang dikelola secara harmonis memberikan sumbangan positif pada pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya kota, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembangunan lokal yang berkelanjutan. Tidak hanya berdampak pada tingkat lokal, harmoni keagamaan juga membuka pintu menuju peluang ekonomi yang lebih baik dan memperkuat citra positif di tingkat global. Keberadaan lingkungan yang stabil secara agama mendukung pembangunan ekonomi lokal dengan menciptakan kondisi yang kondusif untuk investasi dan kerjasama ekonomi antarumat beragama. Selain itu, dalam era globalisasi, citra positif dari harmoni keagamaan juga dapat meningkatkan daya tarik untuk pariwisata religius dan menciptakan kesempatan kerjasama internasional yang saling menguntungkan.

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama (Akhmad, 2020; Apriliani et al., 2023), menghadapi sejumlah permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah potensi konflik dan ketegangan antaragama yang terkadang muncul akibat perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Meskipun negara ini memiliki sejarah toleransi yang kuat, terdapat isu-isu seperti intoleransi, diskriminasi, dan terkadang kekerasan yang timbul di beberapa wilayah. Selain itu, ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi juga menjadi permasalahan serius yang memengaruhi berbagai kelompok masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil atau miskin (Hartani & Nulhaqim, 2020; Krismiyo & Kii, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi sosial yang berfokus pada pengabdian masyarakat untuk membangun harmoni keagamaan, meredam potensi konflik, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia (Fathoni & Wijayanti, 2023).

Harmoni, sebagaimana dijelaskan di sini, mewakili koeksistensi kolaboratif yang muncul secara organik dari dalam anggota komunitasnya (Safei, 2020; Syam, 2018). Keharmonisan sosial, yang mencerminkan masyarakat yang dinamis dan kreatif, terwujud melalui penerapan doktrin agama secara praktis dalam tindakan dan perilaku yang dijalani. Istilah rukun yang identik dengan ketenangan dan kedamaian merangkum hakikat keharmonisan (Mudana, 2021; Poerwanto, 2019). Upaya sosial yang beragam memainkan peran penting dalam membangun pemahaman yang mendalam di antara faksi-faksi agama. Proses rumit untuk mencapai kehidupan beragama yang ideal melibatkan tiga komponen penting: pengakuan dan penerimaan terhadap pluralisme, penanaman budaya saling menghormati (toleransi), dan peningkatan upaya kolaboratif (timbal balik). Peran penting agama dalam memelihara ketentraman masyarakat terlihat dari sikap positif yang dianut oleh semua agama. Kuncinya terletak pada pengelolaan hubungan sosial yang cermat untuk menjamin stabilitas. Perspektif mengenai kerukunan sosial umat beragama sangat erat kaitannya dengan hidup berdampingan secara damai antar umat beragama, dengan tujuan bukan untuk merelatifkan agama-agama yang ada, namun menjadi fasilitator interaksi antar individu yang berbeda keyakinan (Rizal & Kharis, 2022). Struktur penting interaksi sosial antar individu menjadi penting dalam menumbuhkan perdamaian, menekankan pentingnya pemahaman agama yang inklusif, kepatuhan terhadap kerangka hukum, pengampunan atas keluhan sejarah, penanaman kepercayaan, dan pembentukan ikatan komunitas yang kuat. Sistem atau masyarakat sosial terlibat dalam aktivitas yang selaras dengan minat dan preferensi mereka, yang mencakup kegiatan sosial-keagamaan yang berkontribusi besar terhadap pengembangan lingkungan yang harmonis. Perspektif fungsionalis, yang dicontohkan oleh model AGIL Parsons, menekankan perlunya fungsi masyarakat untuk melanggengkan keseimbangan, beradaptasi dengan dinamika lingkungan, mencapai tujuan kolektif, mendorong integrasi di antara kelompok yang beragam, dan melestarikan pola yang sudah ada untuk menjaga stabilitas (Annisa & Erawati, 2021; Herawati, 2023; Wati et al., 2020). Pada dasarnya, fungsi-fungsi ini berfungsi sebagai pilar dalam memelihara ikatan komunal, memperkuat semangat persaudaraan, dan menjamin ketahanan struktur masyarakat yang langgeng.

Beberapa karya semisal yaitu Jasiah (2023) Hasil penelitian menunjukkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti dan memperhatikan materi moderasi beragama, serta harapan bahwa sosialisasi dan Huma Tabela dapat memberikan wawasan luas untuk mengimplementasikan kehidupan

moderasi beragama dalam rukun, toleransi, anti kekerasan, dan saling menghormati (Jasiah et al., 2023). Komang Heriyanti (2020) Penelitian ini menggarisbawahi bahwa penerapan moderasi beragama melalui penerapan teologi kerukunan, di mana individu memahami dan mengamalkan keyakinannya secara komprehensif sambil mencari nilai-nilai yang sama dengan agama lain, sangat penting untuk meminimalkan konflik agama dan membina hubungan harmonis antar umat beragama (Heriyanti, 2020). Kristianus Bayu Pranata dan Nehemia Nome (2023) Temuan penelitian ini menekankan bahwa pendidikan agama Kristen berperan sebagai agen restorasi pendidikan yang penting, membina kehidupan beragama yang harmonis di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai moral, meningkatkan rasa hormat terhadap keberagaman agama, membangun karakter, dan memfasilitasi dialog antaragama (Pranata & Nome, 2023). Tujuan dilaksanakannya pengabdian ini adalah untuk melakukan inovasi sosial di Yogyakarta dalam pengabdian masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama.

2. METODE

Di tengah keragaman kehidupan keagamaan di Yogyakarta, sebuah inisiatif pengabdian masyarakat telah lahir dengan tujuan utama memperkuat harmoni dan pemahaman antaragama. Pendekatan yang diambil adalah ABCD (Asset-Based Community Development), yang berfokus pada pemberdayaan komunitas melalui pengenalan dan pemanfaatan potensi lokal (Iqbal et al., 2023). Pertama, tim pengabdian masyarakat mengadakan serangkaian pertemuan terbuka dengan komunitas setempat. Dalam forum ini, mereka mendengarkan aspirasi, kebutuhan, dan ide-ide yang diungkapkan langsung oleh masyarakat. Melalui diskusi kelompok kecil, tim mendalami makna agama bagi setiap individu dan kelompok, serta mencari titik temu untuk membangun pemahaman bersama.

Setelah mengidentifikasi potensi dan kekuatan lokal terkait keagamaan, tim melibatkan masyarakat dalam pelatihan dan lokakarya. Tujuannya adalah memperkuat keterampilan dan pengetahuan masyarakat terkait dialog antaragama, toleransi, dan pemahaman lintas kepercayaan. Dalam proses ini, kelompok kerja masyarakat pun dibentuk untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Langkah selanjutnya melibatkan kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait, termasuk pemimpin agama setempat, pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan LSM yang memiliki fokus pada dialog antaragama. Dengan membentuk tim pengabdian inklusif yang mencakup perwakilan dari berbagai kelompok keagamaan, inisiatif ini berusaha menciptakan kolaborasi yang kuat.

Proses implementasi pengabdian mencakup desain dan pelaksanaan program kecil yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dialog keagamaan dan kegiatan lintas-kepercayaan bersama menjadi sarana untuk membangun hubungan yang kuat dan mempromosikan kerja sama. Evaluasi dan pemantauan berkala dilakukan untuk menilai dampak program terhadap hubungan antaragama dan harmoni di komunitas. Masyarakat secara langsung terlibat dalam proses evaluasi, memberikan umpan balik yang berharga.

Hasil positif dan pembelajaran dari pengabdian ini diseminasi kepada komunitas lokal dan pihak terkait lainnya. Melalui media sosial, pertemuan komunitas, dan acara publik, informasi tersebut diumumkan untuk memberikan inspirasi dan contoh bagi komunitas yang lebih luas. Stakeholder terkait seperti pemimpin agama setempat, pemerintah daerah, lembaga keagamaan, LSM, dan tentu saja, masyarakat setempat, semua memainkan peran penting dalam keberhasilan inisiatif ini. Analisis mendalam terhadap tantangan dan potensi konflik, serta pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik, menjadi dasar bagi setiap keputusan yang diambil. Dengan langkah-langkah ini, inisiatif pengabdian masyarakat di Yogyakarta mendedikasikan dirinya untuk membangun harmoni keagamaan melalui partisipasi dan kolaborasi aktif dari semua pihak terlibat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di tengah keberagaman budaya dan keagamaan di Yogyakarta, sebuah inovasi sosial muncul sebagai upaya nyata untuk memperkuat harmoni keagamaan dalam bentuk pengabdian masyarakat. Pengabdian ini berpegang pada prinsip ABCD (Asset-Based Community Development), yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas melalui pengenalan dan pemanfaatan potensi lokal. Melalui langkah-langkah yang terencana dengan cermat, pengabdian ini mencoba merajut benang kebersamaan di tengah perbedaan.

Identifikasi Potensi dan Aset Lokal

Dalam upaya membangun harmoni keagamaan di Yogyakarta, sebuah inovasi sosial melalui pengabdian masyarakat telah menciptakan landasan yang kokoh untuk memahami dan memanfaatkan potensi lokal. Langkah pertama pengabdian ini adalah mengidentifikasi potensi dan aset komunitas setempat dengan mendalaminya melalui pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development). Dalam sesi diskusi terbuka yang digelar oleh anggota pengabdian dengan masyarakat, kekayaan cerita dan pengalaman muncul sebagai bahan bakar utama. Pendekatan ABCD membuka mata terhadap sumber daya yang mungkin telah terabaikan atau kurang dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Selama diskusi ini, masyarakat dengan bangga berbagi tentang tokoh-tokoh agama yang dihormati, tempat-tempat ibadah yang menjadi pusat spiritualitas, festival keagamaan yang meriah, dan tradisi lokal yang melekat pada identitas mereka.

Tokoh-tokoh agama seperti kyai, pendeta, dan ulama diidentifikasi sebagai pemimpin spiritual yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap harmoni keagamaan. Tempat ibadah seperti Masjid, Gereja, dan Pura menjadi pusat interaksi antarumat beragama. Festival keagamaan, seperti perayaan Idul Fitri, Natal, dan Nyepi, tidak hanya menjadi momen keagamaan tetapi juga menjadi panggung kerukunan antarumat beragama. Tradisi lokal seperti upacara adat dan perayaan keagamaan turut memberikan warna dan keunikan dalam kerangka kehidupan keagamaan masyarakat Yogyakarta.

Identifikasi ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya dan keagamaan di Yogyakarta tetapi juga menunjukkan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk membangun harmoni. Tokoh-tokoh agama, tempat ibadah, festival, dan tradisi lokal bukan hanya sebagai simbol keberagaman, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara positif untuk memperkuat interaksi antarumat beragama. Pembahasan selanjutnya dalam pengabdian ini adalah bagaimana memanfaatkan aset-aset ini secara produktif untuk menciptakan dampak positif dalam membangun harmoni keagamaan. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam proses ini, diharapkan program-program konkrit dapat dirancang dan diimplementasikan dengan memanfaatkan potensi lokal yang telah diidentifikasi.

Dalam pengembangan kapasitas masyarakat, pelatihan dan lokakarya akan difokuskan pada penguatan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung dialog antaragama, toleransi, dan pemahaman lintas kepercayaan. Kelompok kerja masyarakat akan dibentuk untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman, memastikan bahwa keberlanjutan pengabdian ini tidak hanya bergantung pada sumber daya eksternal, tetapi juga pada keterlibatan aktif komunitas. Kolaborasi antarlembaga dan pemangku kepentingan lainnya, seperti Pemimpin Agama Setempat, Pemerintah Daerah, Lembaga Keagamaan, dan LSM yang berfokus pada dialog antaragama, akan menjadi langkah selanjutnya. Tim pengabdian yang inklusif, mencakup perwakilan dari berbagai kelompok keagamaan, akan menjadi pilar utama untuk menciptakan kerangka kerja kolaboratif yang kuat.

Implementasi program-program kecil yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat akan menjadi ujian sejauh mana aset-aset lokal dapat diaktifkan untuk menciptakan perubahan yang positif. Dialog keagamaan dan kegiatan lintas-kepercayaan bersama akan menjadi wadah bagi masyarakat untuk merasakan secara langsung dampak positif dari kolaborasi antarumat beragama.

Evaluasi dan pemantauan berkala akan menjadi instrumen untuk mengukur dampak program-program ini terhadap hubungan antaragama dan harmoni di komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi, pengabdian ini tidak hanya menciptakan dampak, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan dinamika lokal.

Partisipasi Masyarakat

Diskusi kelompok kecil menjadi ruang utama untuk memahami lebih dalam kebutuhan dan harapan masyarakat terkait keagamaan. Langkah ini diawali dengan kesadaran akan pentingnya mendengarkan suara-suaranya. Masyarakat diposisikan sebagai pemangku kepentingan utama, dan melalui forum ini, mereka dapat menyuarakan aspirasi, kekhawatiran, dan pandangan mereka tentang cara membangun pemahaman antaragama yang lebih baik. Proses partisipasi masyarakat ini bukanlah sekadar tindakan simbolis, tetapi refleksi dari prinsip dasar demokrasi yang meyakini bahwa keputusan yang melibatkan masyarakat harus melibatkan masyarakat itu sendiri. Ini adalah tentang memberi mereka peran aktif dalam pembentukan masa depan harmonis komunitas.

Urgensinya mendengarkan dan merespons aspirasi masyarakat tidak dapat diabaikan. Masyarakat adalah yang terdekat dengan realitas sehari-hari kehidupan keagamaan mereka. Dalam konteks ini, pengabdian melibatkan pendekatan berbasis masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana membangun pemahaman antaragama yang lebih baik. Proses ini tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi. Lebih dari itu, ini adalah langkah untuk memahami keragaman pandangan dalam komunitas. Dalam masyarakat yang majemuk, gagasan dan keyakinan terhadap keagamaan seringkali beragam. Proses diskusi ini membuka pintu untuk menerima perbedaan dan merangkul keragaman tersebut sebagai kekayaan komunitas.

Keberagaman pandangan bukanlah hambatan, melainkan sumber kekayaan dalam membangun harmoni keagamaan. Dalam diskusi kelompok kecil, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman dan wawasan mereka tentang cara menghormati perbedaan dan membangun titik temu yang menguntungkan semua pihak. Partisipasi masyarakat tidak hanya merinci masalah-masalah yang dihadapi, tetapi juga menciptakan platform di mana solusi-solusi lokal dapat dicetuskan. Masyarakat menjadi mitra sejati dalam perancangan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka. Ini adalah tentang memberdayakan mereka untuk menjadi bagian aktif dalam membentuk masa depan harmonis.

Proses partisipasi ini juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi penerima dari inovasi sosial ini, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan harmoni keagamaan. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, memperkuat ikatan di antara mereka dan mengukuhkan kesadaran akan kepentingan bersama.

Pengembangan Kapasitas Masyarakat

Melalui serangkaian pelatihan dan lokakarya, pengabdian ini berhasil memperkuat keterampilan dan pengetahuan masyarakat terkait dialog antaragama, toleransi, dan pemahaman lintas kepercayaan. Pada tahap ini, fokusnya bukan hanya pada individu tetapi juga pada pembentukan kelompok kerja masyarakat sebagai inisiatif berkelanjutan. Pelatihan yang diselenggarakan membawa manfaat konkret bagi masyarakat. Individu-individu dilibatkan dalam kegiatan yang meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman keagamaan dan memberikan keterampilan dalam berdialog dengan kelompok agama lain. Ini memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan toleransi dan membangun pemahaman bersama.

Namun, inovasi sesungguhnya muncul melalui pembentukan kelompok kerja masyarakat. Kelompok ini bukan hanya sebagai wadah pertukaran pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Mereka memiliki peran yang signifikan dalam merespon dan mengatasi tantangan keagamaan yang muncul di lingkungan sekitar. Pembentukan kelompok kerja masyarakat menciptakan ruang untuk kolaborasi yang berkelanjutan. Ini melibatkan anggota komunitas dari berbagai lapisan masyarakat, membawa bersama kearifan lokal dan

pengetahuan yang mereka bawa dari pelatihan. Proses pertukaran ini tidak hanya menguatkan keterampilan individu tetapi juga membangun kapasitas kolektif dalam menghadapi dinamika kompleks kehidupan keagamaan.

Salah satu hasil utama dari pembentukan kelompok kerja masyarakat adalah perubahan sikap dan persepsi di antara anggota komunitas. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu berdialog dengan kelompok agama lainnya. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi harmoni keagamaan dan menumbuhkan rasa saling pengertian. Pada tahap ini, pembahasan yang mendalam tentang dialog antaragama dan toleransi menjadi kunci. Peserta pelatihan dan anggota kelompok kerja masyarakat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai fundamental dalam setiap kepercayaan. Inilah yang mengarah pada terbentuknya pondasi yang kuat untuk harmoni keagamaan di Yogyakarta.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa tantangan keagamaan adalah realitas yang kompleks dan terus berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kelompok kerja masyarakat juga berperan sebagai mekanisme adaptasi dan respons terhadap perubahan lingkungan. Mereka menjadi wadah untuk merumuskan strategi dan solusi bersama yang relevan dengan konteks kehidupan keagamaan di Yogyakarta. Pentingnya kapasitas kolektif ini tercermin dalam kesinambungan. Proses ini bukan hanya tentang memberikan pelatihan singkat dan meninggalkan masyarakat, tetapi tentang membangun kapasitas berkelanjutan yang dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan keagamaan yang mungkin muncul di masa depan.

Sebagai hasilnya, pengabdian masyarakat ini berhasil menciptakan perubahan yang positif dalam dinamika keagamaan di Yogyakarta. Dengan memfokuskan pada pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pembentukan kelompok kerja, pengabdian ini bukan hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi juga membentuk landasan untuk perubahan jangka panjang.

Kolaborasi Antar-Lembaga

Pengabdian masyarakat di Yogyakarta memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk harmoni keagamaan. Salah satu inovasi sosial yang diimplementasikan adalah kolaborasi antar-lembaga, yang melibatkan seluruh spektrum pemangku kepentingan, termasuk lembaga keagamaan, pemerintah daerah, dan LSM yang fokus pada dialog antaragama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan tim pengabdian yang inklusif, yang terdiri dari perwakilan dari berbagai kelompok keagamaan. Tujuannya adalah menciptakan kerangka kerja kolaboratif yang mempromosikan keberagaman dan inklusi dalam masyarakat Yogyakarta. Sinergi antar-lembaga menjadi kunci utama untuk mencapai keberhasilan pengabdian ini.

Dalam pelaksanaan inovasi sosial ini, langkah pertama adalah identifikasi pemangku kepentingan di tingkat lokal. Melibatkan tokoh-tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan perwakilan pemerintah daerah membantu membangun dasar kerja sama yang kuat. Dengan melibatkan semua pihak, pengabdian ini dapat mencapai cakupan yang lebih luas dan mendalam dalam masyarakat. Selanjutnya, pendekatan dialog antaragama menjadi inti dari kegiatan ini. Diskusi terbuka dan saling pengertian antar kelompok keagamaan menjadi landasan untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengatasi potensi konflik. Kegiatan dialog ini dapat mencakup berbagai topik, seperti pemahaman agama masing-masing, nilai-nilai bersama, dan upaya bersama untuk membangun harmoni.

Kolaborasi ini juga melibatkan LSM yang memiliki fokus pada dialog antaragama. LSM dapat memberikan wawasan, dukungan teknis, dan jaringan yang diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan pengabdian ini. Selain itu, mereka dapat menjadi mediator yang efektif dalam menangani potensi konflik dan meningkatkan kepercayaan antar kelompok keagamaan. Hasil dari inovasi sosial ini mencakup peningkatan pemahaman antar kelompok keagamaan, terbentuknya jaringan kerja sama yang lebih kuat, dan peningkatan harmoni keagamaan di Yogyakarta.

Pengabdian ini dapat diukur melalui indikator seperti tingkat partisipasi masyarakat, tingkat kepercayaan antar kelompok, dan penurunan potensi konflik.

Implementasi Program

Dengan tekad mempererat keterlibatan aktif masyarakat, pengabdian ini merancang serangkaian program kecil. Dialog keagamaan menjadi pilar utama, di mana perwakilan dari berbagai kepercayaan saling berbagi pemahaman, tradisi, dan nilai-nilai keagamaan mereka. Dialog tersebut bukan hanya mengukuhkan pemahaman antar kelompok keagamaan, tetapi juga membuka ruang untuk pertukaran ide yang positif. Selanjutnya, kegiatan lintas-kepercayaan diadakan untuk melibatkan peserta dari berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan aspek ritual keagamaan, seni, budaya, dan berbagai kegiatan bersama. Tujuannya adalah memperdalam pemahaman tentang keberagaman dan meningkatkan kesadaran akan persamaan-nilai yang ada di antara semua kelompok keagamaan.

Sebagai implementasi konkrit, pengabdian bersama dilaksanakan untuk membangun kolaborasi di antara komunitas. Pengabdian ini mencakup pembersihan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, atau kegiatan lain yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam pengabdian bersama, masyarakat tidak hanya merasakan dampak positif, tetapi juga merasakan bahwa kerja sama antar-kepercayaan bukan sekadar konsep, melainkan kenyataan yang memberdayakan mereka. Dengan langkah-langkah ini, masyarakat dapat merasakan dampak positif dari upaya kolaboratif ini. Harmoni keagamaan bukan hanya sebatas retorika, melainkan kenyataan yang dapat dirasakan oleh setiap anggota masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pengabdian ini.

Tantangan muncul seiring dengan keberhasilan. Meskipun telah terjadi peningkatan pemahaman dan terbukanya ruang dialog, sebagian kecil masyarakat masih menunjukkan resistensi atau ketidaksetujuan terhadap kegiatan lintas-kepercayaan. Namun, hasil positif dan kolaborasi yang terbangun menandai langkah nyata menuju masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif di Yogyakarta. Pengabdian ini bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga cerminan dari keberanian dan tekad masyarakat Yogyakarta untuk mewujudkan harmoni keagamaan dalam kerangka kerja pengabdian masyarakat. Dengan melibatkan semua pihak secara aktif, diharapkan pengabdian ini dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain yang memiliki cita-cita serupa.

Evaluasi dan Pemantauan

Pengabdian masyarakat di Yogyakarta memiliki peran krusial dalam membangun harmoni keagamaan di tengah-tengah keragaman budaya dan agama yang menjadi ciri khas kota ini. Salah satu pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan adalah inisiatif untuk meningkatkan hubungan antaragama dan memperkuat harmoni di komunitas. Langkah pertama pengabdian ini adalah identifikasi masalah yang mendasari ketidakharmonisan keagamaan di masyarakat. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tim pengabdian menganalisis dinamika komunitas, memahami tantangan yang dihadapi, dan mengidentifikasi peluang untuk perbaikan. Faktor-faktor seperti perbedaan budaya, persepsi negatif, dan ketidakpahaman antaragama menjadi fokus utama.

Setelah analisis mendalam, langkah selanjutnya adalah merancang program inovatif yang dapat merespon kebutuhan masyarakat. Program ini tidak hanya mencakup penyuluhan dan edukasi antaragama, tetapi juga memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai alat untuk membangun pemahaman bersama. Workshops, pertunjukan seni kolaboratif, dan kegiatan partisipatif lainnya diimplementasikan untuk memperkuat rasa persatuan dan meningkatkan toleransi. Evaluasi dan pemantauan merupakan tahap penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Tim pengabdian secara rutin berinteraksi dengan masyarakat, mengumpulkan umpan balik, dan menilai dampak positif serta potensi perbaikan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian strategi dan merancang langkah-langkah lebih lanjut.

Dengan pendekatan ini, pengabdian masyarakat di Yogyakarta tidak hanya berfokus pada memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk harmoni keagamaan jangka panjang. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses evaluasi dan pemantauan memastikan bahwa solusi yang diusulkan benar-benar relevan dengan kebutuhan lokal dan dapat diterima oleh semua pihak. Pengabdian ini menunjukkan bahwa inovasi sosial dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif dalam membangun harmoni keagamaan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program ini tidak hanya menciptakan pemahaman antaragama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di tengah keragaman. Dalam konteks Yogyakarta, inovasi sosial bukan hanya mengatasi perbedaan, tetapi juga merayakan keunikan setiap kelompok keagamaan, menciptakan fondasi yang kokoh untuk kelanjutan harmoni di masa depan.

Diseminasi Hasil

Inovasi sosial di Yogyakarta, khususnya dalam konteks Pengabdian Masyarakat, telah memberikan kontribusi besar dalam membangun harmoni keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Pengabdian ini tidak hanya memberikan hasil positif bagi komunitas lokal yang terlibat tetapi juga menjadi inspirasi untuk diseminasi kepada komunitas yang lebih luas. Langkah ketujuh dari pengabdian ini adalah diseminasi hasil. Hasil positif yang telah dicapai melalui inovasi sosial ini tidak hanya dimanfaatkan oleh komunitas lokal yang langsung terlibat, melainkan juga diperluas untuk memberikan dampak positif pada komunitas yang lebih besar. Diseminasi informasi dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, pertemuan komunitas, dan acara publik.

Dalam proses diseminasi ini, fokus utamanya adalah bukan hanya membagikan hasil positif pengabdian, tetapi juga membangun kesadaran di antara komunitas lain untuk mengadopsi pendekatan serupa. Media sosial menjadi salah satu alat utama untuk menyebarkan informasi, dengan memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Melalui posting dan kampanye online, informasi mengenai pengabdian ini dapat dengan cepat menyebar dan mencapai berbagai kalangan masyarakat. Pertemuan komunitas menjadi salah satu wadah efektif untuk mendiskusikan hasil pengabdian secara langsung. Dalam pertemuan ini, anggota masyarakat dapat saling berbagi pengalaman dan pembelajaran dari pengabdian, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan memotivasi komunitas lain untuk ikut berpartisipasi dalam upaya serupa.

Selain itu, acara publik, seperti seminar atau lokakarya, diadakan untuk lebih mendalam membahas konsep dan pelaksanaan inovasi sosial ini. Dalam acara tersebut, narasumber yang ahli di bidangnya diundang untuk memberikan wawasan dan perspektif yang lebih luas terkait keberhasilan pengabdian dan potensi dampak positif yang dapat dihasilkan di berbagai konteks masyarakat. Melalui langkah-langkah diseminasi ini, diharapkan inovasi sosial di Yogyakarta tidak hanya menjadi keberhasilan lokal tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi komunitas di berbagai wilayah. Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya menciptakan harmoni keagamaan di level lokal, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada skala yang lebih luas dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Pembahasan

Pengabdian masyarakat di Yogyakarta, dengan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), membuka mata terhadap potensi lokal dalam membangun harmoni keagamaan. Identifikasi tokoh agama, tempat ibadah, festival, dan tradisi sebagai aset lokal menjadi dasar bagi pembentukan kelompok kerja dan program kecil. Pelatihan dan kolaborasi antarlembaga memperkuat kapasitas masyarakat, dengan fokus pada dialog antaragama dan kegiatan lintas-kepercayaan. Partisipasi masyarakat dalam diskusi kelompok kecil mengakui mereka sebagai pemangku kepentingan utama dan mitra aktif dalam membentuk masa depan harmonis. Proses pengembangan kapasitas masyarakat melibatkan pelatihan dan pembentukan kelompok kerja untuk mendukung dialog antaragama. Kolaborasi antarlembaga, termasuk LSM dan pemimpin agama

setempat, membentuk dasar kerja sama yang kuat. Implementasi program-program kecil mengaktifkan aset lokal, seperti dialog keagamaan dan pengabdian bersama. Evaluasi berkala melibatkan masyarakat dalam mengukur dampak positif terhadap hubungan antaragama.

Partisipasi masyarakat dalam diskusi kelompok kecil menjadi esensi dalam memahami kebutuhan dan harapan terkait keagamaan. Melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam merancang solusi lokal membangun ruang untuk kolaborasi berkelanjutan. Pengembangan kapasitas melalui pelatihan dan pembentukan kelompok kerja tidak hanya memberikan manfaat individu tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk harmoni keagamaan jangka panjang. Kolaborasi antarlembaga menjadi pilar utama dalam mengatasi perbedaan dan memperkuat harmoni keagamaan. Identifikasi pemangku kepentingan lokal, dialog antaragama, dan peran LSM sebagai mediator membentuk dasar kerja sama yang efektif. Diseminasi hasil melalui media sosial dan pertemuan komunitas menjadi saluran untuk menginspirasi komunitas lebih luas membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

Evaluasi dan pemantauan menjadi langkah krusial dalam memastikan keberlanjutan program. Identifikasi masalah melalui wawancara dan observasi, serta implementasi program inovatif, diikuti oleh evaluasi berkelanjutan melibatkan masyarakat. Hasil positif dan kolaborasi yang terbangun menandai langkah nyata menuju masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif di Yogyakarta. Diseminasi hasil melalui media sosial, pertemuan komunitas, dan acara publik menjadi langkah terakhir yang krusial. Inovasi sosial ini tidak hanya menciptakan dampak lokal tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi komunitas di berbagai wilayah. Pengabdian masyarakat di Yogyakarta, dengan fokus pada pendekatan ABCD, memberikan contoh konkret bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan potensi lokal untuk membangun harmoni keagamaan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Dalam pengabdian masyarakat di Yogyakarta, identifikasi potensi dan aset lokal melalui pendekatan ABCD membuka mata terhadap kekayaan cerita, tokoh agama, tempat ibadah, festival, dan tradisi lokal sebagai sumber daya yang dapat dikelola untuk membangun harmoni keagamaan. Langkah selanjutnya melibatkan pembentukan kelompok kerja, pelatihan, dan kolaborasi antarlembaga untuk mengimplementasikan program-program kecil yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dengan evaluasi berkala sebagai alat untuk mengukur dampak positif terhadap hubungan antaragama di komunitas. Partisipasi masyarakat dalam diskusi kelompok kecil menjadi esensi dalam memahami kebutuhan dan harapan terkait keagamaan. Dengan mengangkat suara mereka, masyarakat bukan hanya pemangku kepentingan utama, tetapi juga mitra aktif dalam membentuk masa depan harmonis dengan merangkul keberagaman pandangan dan menciptakan solusi lokal. Pengabdian masyarakat melalui pelatihan dan pembentukan kelompok kerja berhasil memperkuat keterampilan individu dan kapasitas kolektif masyarakat dalam memahami dan mengatasi tantangan keagamaan di Yogyakarta, menciptakan perubahan positif baik jangka pendek maupun jangka panjang. Proses ini tidak hanya memberikan manfaat konkret bagi individu, tetapi juga menciptakan ruang untuk kolaborasi berkelanjutan yang mendukung adaptasi terhadap dinamika kehidupan keagamaan yang terus berkembang. Pengabdian masyarakat di Yogyakarta berhasil membentuk harmoni keagamaan melalui inovasi sosial berupa kolaborasi antar-lembaga, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan fokus pada dialog antaragama. Identifikasi pemangku kepentingan lokal, pendekatan dialog antaragama, serta peran LSM sebagai mediator membentuk dasar kerja sama yang kuat, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat harmoni keagamaan di Yogyakarta. Pengabdian ini mengimplementasikan program dialog keagamaan, kegiatan lintas-kepercayaan, dan pengabdian bersama untuk memperdalam pemahaman tentang keberagaman dan membangun kolaborasi komunitas, memastikan bahwa harmoni keagamaan bukan hanya konsep, tetapi realitas yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat di Yogyakarta. Meskipun ada tantangan dan resistensi kecil, hasil positif dan kolaborasi yang terbangun menandai

langkah nyata menuju masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif, menawarkan inspirasi bagi daerah lain dengan cita-cita serupa. Pengabdian mengidentifikasi masalah melalui wawancara dan observasi, merancang program inovatif dengan fokus pada seni dan budaya, dan melakukan evaluasi berkelanjutan melibatkan masyarakat untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan. Melalui pendekatan ini, pengabdian ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk harmoni keagamaan jangka panjang dengan merayakan keunikan setiap kelompok keagamaan. Pengabdian ini berhasil membangun harmoni keagamaan dan menginspirasi komunitas lebih luas melalui diseminasi hasil, menggunakan media sosial, pertemuan komunitas, dan acara publik sebagai saluran utama. Inovasi sosial ini tidak hanya menciptakan dampak lokal tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi komunitas di berbagai wilayah untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

REFERENSI

- Abas, Z. (2020). *Studi Agama: Kajian Dialog Antar Agama*. FUD Press.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Annisa, N., & Erawati, D. (2021). Perubahan Perilaku Konsumen di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Apriliani, N. A. D., Marsella, A. T., Permana, D. A., Syabilla, K. S., & Santoso, G. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 246–255.
- Arif, F. M. (2018). *Maqashid as Living Law dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*. Deepublish.
- Fathoni, T., & Wijayanti, L. M. (2023). Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(01), 1–8.
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93–99.
- Herawati, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 285–291.
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61–69.
- Iqbal, K., Fathoni, T., Wijayanti, L. M., & Purnama, M. N. A. (2023). Economic Empowerment Through Entrepreneurship Training to Advance Youth in Quetta, Pakistan. *International Assulta of Research and Engagement (IARE)*, 1(2), 109–125.
- Ismail, H. F. (2019). *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*. IRCiSoD.
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwwun, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., Deviani, D., Parwati, E., Riyana, I. K., & Lamiang, L. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 493–500.
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Mudana, I. W. (2021). Majalah Bobo Sebagai Arena Konstruksi Sosial Dalam Pengembangan Literasi Sosial Pada Anak-Anak. *Jurnal Widya Citra*, 2(1), 24–34.
- Poerwanto, S. K. (2019). Pembangunan Masyarakat Berbasis Pariwisata: Reorientasi dari Wisata Rekreatif ke Wisata Kreatif. *Journal of Tourism and Creativity*, 1(2).
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63.
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *KOMUNITAS*, 13(1), 34–52.

- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Vol. 1, Issue 1). Deepublish.
- Syam, H. N. (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai*. Kencana.
- Tlonaen, N. M., & Saingo, Y. A. (2023). Peran Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Perilaku Anti Ekstremisme Agama. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1040–1050.
- Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya pengembangan soft skill siswa SMA melalui pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 117–124.

